

## **STRATEGI PEMBINAAN IMAN WARGA GEREJA DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ZAMAN MODERN**

**Rolinda Hutahaean**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

[rolindahutahaean05@gmail.com](mailto:rolindahutahaean05@gmail.com)

**Roy Rikki Tambunan**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

[royriki96@gmail.com](mailto:royriki96@gmail.com)

**Olah Valentino Firdaus Aritonang**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

[olaaritonangrajagukguk2023@gmail.com](mailto:olaaritonangrajagukguk2023@gmail.com)

### **Abstract**

The modern era is marked by the rapid development of technology, information, and global culture that have a significant impact on the spiritual life of church members, especially the younger generation. Challenges such as secularism, individualism, moral relativism, and the influence of social media often weaken the commitment to faith and participation in church life. This article aims to examine various faith formation strategies implemented by the church in responding to the challenges of the modern era. Through the method of literature study and descriptive-qualitative approach, the author analyzes the effectiveness of strategies such as the formation of small groups, discipleship, family empowerment, the use of digital technology, and church structural evaluation. The results of the study show that effective faith formation is contextual, participatory, and transformative, and involves synergy between church leaders and congregations. The right strategy can strengthen the resilience of faith, shape Christian character, and enable church members to become relevant witnesses of Christ amidst the changing times.

Keywords: faith formation, church, modern times, strategy, challenges of faith, Christian community.

### **Abstrak**

Zaman modern ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi, informasi, dan budaya global yang membawa dampak signifikan terhadap kehidupan spiritual warga gereja, terutama generasi muda. Tantangan seperti sekularisme, individualisme, relativisme moral, serta pengaruh media sosial, sering kali melemahkan komitmen iman dan partisipasi dalam kehidupan bergereja. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji berbagai strategi pembinaan iman yang diterapkan oleh gereja dalam merespons tantangan zaman modern. Melalui metode studi kepustakaan dan pendekatan deskriptif-kualitatif, penulis menganalisis efektivitas strategi seperti pembentukan kelompok kecil, pemuridan, pemberdayaan keluarga, pemanfaatan

teknologi digital, serta evaluasi struktural gerejawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan iman yang efektif bersifat kontekstual, partisipatif, dan transformatif, serta melibatkan sinergi antara pemimpin gereja dan jemaat. Strategi yang tepat dapat memperkuat ketahanan iman, membentuk karakter Kristiani, dan memampukan warga gereja menjadi saksi Kristus yang relevan di tengah arus perubahan zaman.

Kata kunci: pembinaan iman, gereja, zaman modern, strategi, tantangan iman, komunitas Kristen.

## PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat menandai era modern. Perubahan ini memengaruhi banyak aspek kehidupan manusia, termasuk iman dan spiritualitas umat Kristen. Warga gereja menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan iman mereka karena perkembangan informasi yang begitu cepat, gaya hidup materialistis, dan pengaruh media sosial yang kadang-kadang bertentangan dengan prinsip Alkitabiah. Tidak sedikit umat Kristen, khususnya generasi muda, mengalami penurunan semangat rohani, keinginan untuk beribadah, dan kesepakatan dengan nilai-nilai duniawi.<sup>1</sup>

Pentingnya peran gereja dalam pelayanan sosial untuk membina warga jemaat dan membantu mereka mengatasi masalah.<sup>2</sup> Sebagai komunitas iman, gereja memiliki tanggung jawab penting untuk membina dan memperkuat iman jemaatnya dalam menghadapi tantangan tersebut. Pembinaan iman tidak hanya dilakukan melalui kegiatan ibadah sehari-hari, tetapi juga melalui pendekatan yang dirancang secara kontekstual dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Tujuan pembinaan warga jemaat ini adalah untuk meningkatkan iman, meningkatkan pengetahuan agama, dan membantu warga jemaat menghadapi tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup> Strategi pembinaan iman harus mampu menangani tantangan kontemporer sambil mempertahankan dasar iman Kristen yang sebenarnya. Gereja dapat menggunakan berbagai strategi pembinaan, termasuk pelayanan sosial, komunitas kecil, dan pendampingan rohani.

Analisis yang objektif harus dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif strategi-strategi tersebut. Dibutuhkan data dan penelitian mengenai sejauh mana pendekatan pembinaan iman gereja mampu memperkuat ketahanan iman warga gereja dalam menghadapi

---

<sup>1</sup> Greger & Titi, *Pembinaan Iman dan Karakter Kristiani*, Semarang: Yayasan Prima Aus Teknik, 2023, hal.8

<sup>2</sup> Johannes & Daulat, *Gereja Dalam Krisis Refleksi Teologis dan Solusidi Era Pandemi*, Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera, 2025, hal.17

<sup>3</sup> Freddy Manurung, *Pembinaan Warga Jemaat Membangun Kematangan Rohani Dalam Komunitas Gereja*, Kabupaten Padang Pariaman: Lingkar Edukasi Indonesia, 2024, hal.1

tantangan zaman modern. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pendekatan pembinaan iman gereja serta dampaknya terhadap ketahanan iman jemaat dalam konteks perkembangan zaman saat ini.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi gereja-gereja lokal dalam menyusun pendekatan pembinaan iman yang relevan, kontekstual, dan berdampak nyata. Dengan melakukan analisis sistematis, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pelayan Tuhan, pemimpin gereja, dan pengambil kebijakan gerejawi dalam merancang program pembinaan yang tidak hanya rutin tetapi juga transformasional untuk pertumbuhan rohani jemaat di era digital saat ini.

Gereja harus mampu berinovasi dalam metode pembinaan iman agar tetap relevan bagi seluruh lapisan jemaat di tengah perkembangan zaman yang terus berubah dengan cepat. Pendekatan tradisional yang hanya mengandalkan ibadah formal dan khotbah saja sudah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rohani umat, khususnya generasi muda yang hidup dalam dunia digital yang penuh dengan distraksi. Gereja harus memasukkan teknologi dan pendekatan inovatif untuk pembinaan, seperti menggunakan media sosial, bergabung dengan kelompok pendampingan online, dan melakukan kegiatan pelayanan sosial yang aplikatif. Hal ini tidak hanya membantu memperkuat iman setiap orang, tetapi juga membangun komunitas yang solid dan saling mendukung dalam menghadapi tekanan sosial dan nilai-nilai duniawi yang bertentangan dengan iman Kristen. Dengan demikian pembinaan iman di era modern tidak hanya mempertahankan tradisi tetapi juga berubah secara dinamis untuk memungkinkan jemaat untuk tetap kuat dalam iman mereka dan relevan dengan konteks kehidupan saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan. Sumber-sumber ini termasuk buku-buku teologi, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen gerejawi yang membahas pembinaan iman saat ini. Penulis memeriksa perspektif para ahli tentang metode pembinaan iman, tantangan yang dihadapi oleh masyarakat modern, dan peran gereja dalam menanggapi perubahan sosial dan budaya. Dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, sistematis, dan argumentatif tentang subjek yang dikaji.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Zaman modern membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari teknologi, ekonomi, pendidikan, hingga gaya hidup. Perkembangan ini tidak hanya memiliki konsekuensi yang baik, tetapi juga memiliki konsekuensi yang merugikan bagi kemajuan iman warga gereja. Di era komputer dan internet saat ini, informasi dari berbagai sumber tersebar luas dan cepat, termasuk ajaran yang bertentangan dengan iman Kristen. Akibatnya, banyak jemaat khususnya generasi muda dipengaruhi oleh nilai-nilai humanisme, sekularisme, dan relativisme moral yang menjadikan manusia sebagai pusat dari semua hal,

Humanisme adalah penghargaan kepada manusia atas nilai-nilai yang nyata dan potensial yang tersedia bagi manusia.<sup>4</sup>Dimana Humanisme merupakan perspektif hidup yang menempatkan manusia sebagai subjek utama. Humanisme menekankan bahwa martabat, kebebasan, akal budi, dan potensi manusia untuk tumbuh secara keseluruhan sangat penting bagi manusia. manusia dilihat bukan sebagai makhluk yang tidak bergerak Sebaliknya, mereka dilihat sebagai makhluk yang memiliki akal sehat, tindakan moral, dan kontribusi untuk kemajuan dunia. Konsep ini mendorong penghargaan terhadap hak asasi manusia, tanggung jawab sosial, dan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk mengembangkan kecerdasan dan karakter manusia.

Sekularisme adalah suatu paham atau ideologi yang menekankan pemisahan antara agama dan kehidupan duniawi, termasuk dalam aspek sosial, politik, dan pendidikan. Sedangkan relativisme adalah gagasan bahwa beberapa bagian budaya atau pengalaman tertentu relatif atau bergantung pada bagian lain. Akibatnya, tidak ada apa-apa selain kebaikan itu sendiri, dan segala sesuatu hanya bersifat relatif terhadap hal-hal lain.<sup>5</sup>

Hal ini menyebabkan krisis identitas iman di mana ketika terjadi krisis, orang akan meninggalkan kebiasaan, ide, atau cara hidup yang sudah lama karena mereka tidak dapat berkembang dari keadaan sebelumnya. Bahkan ketika ia mengalami kebuntuan, orang mulai mencari sesuatu yang baru, baik itu ide, cara hidup, atau situasi. Apa yang dulunya dianggap ideal dan harus dipertahankan harus dikoreksi dalam krisis. Jika tidak, orang hanya akan berhenti dan tidak akan bisa maju.<sup>6</sup>

Meningkatnya individualisme sebagai ciri khas modernitas juga berdampak pada kehidupan bergereja. Semangat komunitas dan kebersamaan dalam persekutuan cenderung

---

<sup>4</sup> Muhammad, *Tafsir Humanisme Religius*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020, hal.12

<sup>5</sup> Alo liliweri, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Kencana, 2022, hal.269

<sup>6</sup> Albertus, *Bertarung Dengan Allah*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2016, hal.20

melemah karena orang lebih sibuk dengan urusan pribadi, pekerjaan, atau hiburan digital. Aktivitas keagamaan seperti ibadah mingguan dan persekutuan doa mulai ditinggalkan atau hanya dilakukan secara formalitas. Dalam situasi ini, iman menjadi dangkal dan tidak berakar kuat, karena tidak dibina secara konsisten dalam komunitas rohani.

Cara orang berpikir dan berinteraksi telah berubah karena kemajuan teknologi yang begitu cepat. Mentalitas praktis yang berfokus pada hasil daripada proses dibentuk oleh kehidupan serba instan. Spiritualitas yang membutuhkan kesetiaan dan pembentukan karakter dalam jangka panjang menjadi kurang populer. Bahkan, iman sering dinilai berdasarkan emosi sesaat daripada kebenaran yang mendalam. Inilah mengapa gereja harus menyadari bahwa zaman kontemporer membawa tantangan dan kemajuan yang dapat menghancurkan iman yang kuat.<sup>7</sup>

Tantangan tambahan muncul dari pluralisme budaya dan agama yang semakin meningkat. Ini dapat menyebabkan kebingungan teologis di kalangan jemaat, tetapi juga membuka ruang untuk diskusi dan toleransi. Banyak orang Kristen telah kehilangan keyakinan penuh mereka terhadap Kristus sebagai satu-satunya cara untuk keselamatan. Kurangnya pengajaran doktrinal yang kuat dan sistematis di gereja-gereja lokal memperparah hal ini. Oleh karena itu, pendekatan gereja untuk pembinaan iman harus mampu membekali jemaat agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh perubahan zaman dan tetap menjadi sumber terang dalam masyarakat yang berkembang.<sup>8</sup>

Gereja harus mengembangkan metode pembinaan iman yang kontekstual, aplikatif, dan normatif untuk mengatasi masalah ini. Pembinaan iman harus menggabungkan pemahaman teologis yang mendalam dengan pendekatan yang relevan untuk kehidupan jemaat di era komputer dan internet saat ini. Ini termasuk penggunaan teknologi komunikasi sebagai alat pembelajaran dan penguatan iman. Contohnya termasuk menggunakan platform daring untuk studi Alkitab, bergabung dalam kelompok kecil virtual, dan mendapatkan pelayanan pastoral yang memenuhi kebutuhan individu. Untuk memastikan bahwa jemaat tetap berakar kuat dalam ajaran Kristus dan melewati tantangan iman yang rumit, sangat penting untuk mendapatkan pendampingan rohani yang berkelanjutan.

---

<sup>7</sup> Aris Sanjaya, *Spiritualitas Kristiani di Tengah Budaya Populer*, Yogyakarta:Gloria Dei, 2021, hal.56

<sup>8</sup> Veli-Matti Kärkkäinen, *Tritunggal dan Pluralisme Agama: Doktrin Tritunggal dalam Teologi Kristen tentang Agama-Agama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017, hlm. 54–55.

Sangat penting untuk menjaga ketahanan iman jemaat dengan menumbuhkan rasa kebersamaan dalam komunitas gereja. Gereja harus mampu membangun ruang persekutuan yang hangat dan memberi dukungan di tengah individualisme yang semakin meningkat. Gereja berfungsi sebagai tempat untuk membangun karakter dan identitas rohani yang kokoh melalui kegiatan bersama seperti pelayanan sosial, kelompok kecil, dan persekutuan doa. Dengan demikian, jemaat tidak hanya dapat menghadapi tantangan yang ada di dunia saat ini, tetapi juga dapat menjadi teladan yang hidup dengan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

### **Strategi Pembinaan Iman yang Diterapkan Gereja**

Strategi pembinaan iman yang diterapkan oleh gereja masa kini mengalami banyak perkembangan seiring dengan kompleksitas tantangan zaman modern. Gereja tidak lagi hanya fokus pada kegiatan ibadah mingguan sebagai sarana pembinaan, tetapi juga mengembangkan pendekatan-pendekatan yang lebih menyeluruh, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan jemaat sehari-hari. Dalam konteks ini, pembinaan iman tidak sekadar mentransfer pengetahuan doktrinal, tetapi bertujuan membentuk karakter Kristiani yang kuat dan tangguh dalam menghadapi tekanan dunia modern.

Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah penguatan komunitas melalui kelompok kecil atau persekutuan. Gereja menyadari pentingnya keintiman relasi dalam pembentukan iman, sehingga kelompok kecil dijadikan sarana untuk saling membagikan firman Tuhan, berdiskusi, dan bertumbuh bersama. Dalam kelompok ini, jemaat diajak untuk tidak hanya mendengar, tetapi juga aktif merefleksikan firman dalam kehidupan nyata. Purim Marbun menjelaskan bahwa pembinaan melalui kelompok kecil efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai Alkitab karena adanya kedekatan emosional dan spiritual antara anggota kelompok.<sup>9</sup>

Strategi gereja dalam Pendekatan pemuridan, juga dikenal sebagai pendekatan pengikutan, semakin diperkuat. Sistem pemuridan gereja cenderung menghasilkan jemaat yang lebih konsisten dalam iman dan pelayanan. Pemuridan dilakukan bukan hanya oleh pemimpin rohani atau pendeta; jemaat senior, secara pribadi dan berkelanjutan, membimbing jemaat lain. Dalam pemuridan, hubungan antara guru dan murid rohani sangat penting karena

---

<sup>9</sup> Purim Marbun, *Pembinaan Jemaat*, Yogyakarta: Andi, 2021, hal. 45–47

nilai-nilai iman harus ditanamkan melalui teladan hidup, bukan hanya pengetahuan teoretis. Menurut Ramlon Sinaga dan Sang Putra Duha, pemuridan adalah pendekatan yang digunakan gereja untuk membangun komunitas yang telah berkembang secara rohani dan mampu menahan arus sekularisme.

Gereja membuat kelompok kecil yang berfungsi sebagai wadah penguatan identitas iman dalam menghadapi tantangan zaman modern. Dalam kelompok ini, jemaat diberikan ruang untuk mengungkapkan pengalaman hidup mereka yang berkaitan dengan iman, sekaligus menerima dukungan dan doa dari sesama anggota. Pengalaman kebersamaan ini tidak hanya memperdalam pemahaman Alkitab, tetapi juga membentuk karakter Kristiani yang tangguh dan berempati .

Kegiatan mentoring rohani yang dilakukan secara teratur di berbagai gereja lokal adalah contoh dari pendekatan pemuridan. Misalnya, seorang jemaat senior yang penuh iman akan secara sengaja mengumpulkan dua atau tiga jemaat muda setiap minggu. Mereka membaca Alkitab bersama-sama, berbicara tentang masalah iman sehari-hari, saling mendoakan, dan berbagi pengalaman tentang bagaimana menerapkan firman Tuhan dalam kehidupan keluarga, tempat kerja, atau di kampus.

Melalui hal tersebut jemaat dapat berkembang secara rohani dalam komunitas yang saling mendukung, pendekatan pemuridan adalah salah satu pendekatan yang penting. Pembelajaran bersama, diskusi Alkitab, dan doa satu sama lain membina iman kelompok ini. Metode ini telah terbukti berhasil dalam meningkatkan ikatan rohani di antara jemaat dan mendorong pertumbuhan spiritual yang lebih personal dan mendalam<sup>10</sup>. Di samping itu, gereja juga harus memanfaatkan kemajuan dalam teknologi informasi untuk menyediakan konten yang mendukung iman secara online, seperti renungan digital, kelas online, dan siaran ibadah yang interaktif .<sup>11</sup>

Gereja juga dipanggil untuk memberdayakan keluarga sebagai pusat pembinaan iman. Rumah adalah tempat pertama dan utama di mana nilai-nilai iman ditanamkan. Gereja harus membantu keluarga dengan materi pembinaan, pelatihan orang tua, dan kegiatan yang berkaitan dengan iman dan kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, gereja dan keluarga bertanggung jawab bersama untuk membangun iman.<sup>12</sup>

---

76 <sup>10</sup> Edi S. Ginting, *Menjadi Gereja yang Relevan di Era Milenial*, Yogyakarta: Andi Publisher, 2018, hal.

<sup>11</sup> Daniel Lie, *Transformasi Gereja di Era Digital*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020, hal. 122

<sup>12</sup> Maria L. Simanjuntak, *Iman dalam Keluarga Kristen*, Surabaya: Gloria Publisher, 2016, hal. 55

Selain itu struktur pelayanan yang tepat guna ialah strategi yang penting juga dimana Dalam hal ini, dinyatakan bahwa gereja harus terus melakukan evaluasi terhadap strukturnya untuk mengetahui sejauh mana struktur tersebut meningkatkan pengorganisasian dirinya sendiri; dengan kata lain, struktur yang tidak sesuai harus diubah atau diganti. Contoh struktur gereja yang salah termasuk kepemimpinan yang menghambat, jadwal ibadah yang salah, dan pandangan keuangan yang membuat orang tidak termotivasi.<sup>13</sup>

Evaluasi terhadap jadwal dan pola ibadah juga sangat penting. Jadwal ibadah yang tidak mempertimbangkan konteks kehidupan jemaat—misalnya terlalu pagi atau terlalu padat—dapat menyebabkan kehadiran jemaat menjadi minim. Gereja yang bijak akan melakukan penyesuaian waktu dan bentuk ibadah yang relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini tanpa kehilangan substansi rohani. Misalnya, dengan menyediakan ibadah daring bagi jemaat yang tinggal jauh atau yang bekerja dengan waktu tidak tetap. Fleksibilitas ini bukan bentuk kompromi terhadap nilai rohani, tetapi strategi untuk menjangkau lebih banyak orang dengan cara yang bijaksana.

Metode keuangan gereja adalah masalah tambahan yang perlu dipertimbangkan. Jika pengelolaan keuangan gereja tidak transparan atau terfokus pada pembangunan fisik, kepercayaan dan keinginan jemaat untuk memberi akan menurun. Sistem keuangan gereja harus memberdayakan, terbuka, dan akuntabel. Ketika jemaat melihat bahwa persembahan mereka digunakan untuk pelayanan sosial, pembinaan iman, dan misi yang signifikan, mereka akan lebih terdorong untuk berpartisipasi. Agar strategi pembinaan iman berfungsi dengan pengelolaan sumber daya yang sehat dan bertanggung jawab, evaluasi elemen ini harus dilakukan secara teratur.

Gereja harus memperkuat pendekatan pelayanan sosial sebagai bagian dari pembinaan iman selain dari strategi-strategi yang telah disebutkan sebelumnya. Melalui keterlibatan aktif dalam pelayanan sosial, jemaat diajak untuk hidup dalam iman yang berbuah, menumbuhkan rasa empati, dan memperkuat integritas rohani. Pelayanan sosial juga menjadi sarana nyata untuk menerapkan kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini meningkatkan hubungan gereja dengan lingkungan sekitar, sehingga pembinaan iman bermanfaat bagi komunitas di luar gereja juga.

---

<sup>13</sup> Antonius Natan, *Gereja Melayani Melalui Konseling, Pandangan Alkitab & Pengembangan Karunia Rohani*, Jawa Barat, CV Megapress Nusantara, 2022, hal.12

Sangat penting untuk meningkatkan kemampuan fasilitator dan pemimpin rohani. Gereja harus memastikan bahwa para pemimpin dan pembimbing iman memiliki pengetahuan dan kesadaran yang tinggi tentang dinamika kehidupan jemaat di era kontemporer. Pemahaman tentang konteks sosial budaya, penggunaan teknologi digital dalam pelayanan, dan pelatihan pengelolaan kelompok kecil harus menjadi prioritas. Oleh karena itu, pelayanan pembinaan iman dapat berjalan secara inovatif dan efektif, tetap berpegang pada prinsip-prinsip ajaran Alkitab, dan memenuhi kebutuhan jemaat yang beragam. Jemaat akan memperkuat iman mereka dalam menghadapi berbagai tantangan zaman dengan kepemimpinan yang baik dan pendekatan pembinaan yang fleksibel.

Gereja harus terus menilai dan berpikir tentang bagaimana setiap metode pembinaan iman berhasil. Untuk mendapatkan pemahaman tentang kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi jemaat dalam kehidupan sehari-hari, evaluasi ini harus lebih dari sekadar administrasi. Agar setiap anggota gereja dapat berbagi pengalaman dan harapan mereka tentang pembinaan iman, gereja harus membuat ruang diskusi yang terbuka dan konstruktif. Dengan cara ini, strategi yang dibuat tidak tetap dan kaku; sebaliknya, mereka berubah seiring dengan perubahan sosial dan budaya. Selain itu, metode ini akan meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab jemaat terhadap pertumbuhan rohani bersama. Ini akan membuat pembinaan iman menjadi proses yang bermakna dan hidup.

Gereja harus dapat menggunakan berbagai pendekatan untuk mendidik, seperti penggunaan teknologi digital yang terus berkembang, agar mereka dapat menjangkau generasi muda yang sangat terbiasa dengan dunia maya. Keterlibatan jemaat dalam proses pembinaan iman dapat ditingkatkan melalui penggunaan aplikasi doa, forum diskusi online, dan materi pembinaan yang interaktif dan mudah diakses. Pendekatan holistik dan dinamis seperti ini akan memungkinkan pembinaan iman untuk menghasilkan jemaat yang tidak hanya mampu bertahan dalam tantangan zaman kontemporer tetapi juga menjadi agen perubahan positif yang membawa terang dan nilai-nilai Kristiani ke masyarakat luas.

### **Analisis Efektivitas Strategi**

Strategi pembinaan iman gereja bekerja dengan baik, yang merupakan indikator penting untuk menentukan apakah tindakan yang dilakukan benar-benar memenuhi kebutuhan rohani jemaat di tengah arus perubahan zaman yang cepat. Strategi yang baik tidak hanya dapat ditemukan dalam program gereja, tetapi juga harus dapat mengubah kehidupan jemaat secara

nyata. Dalam situasi seperti ini, perubahan sikap, pemahaman teologis yang lebih mendalam, dan peningkatan partisipasi aktif dalam pelayanan akan menunjukkan pembinaan iman yang efektif. Gereja yang berhasil membina iman jemaatnya akan memiliki warga gereja yang tangguh secara spiritual, mampu menangani tantangan zaman saat ini dengan bijaksana, dan setia menjalankan panggilannya sebagai saksi Kristus di tempat kerja, dalam keluarga, dan di masyarakat luas.

Sebuah strategi pembinaan dapat dinilai berdasarkan beberapa elemen utama. Jemaat yang mengikuti program pembinaan seperti retreat rohani, pengajaran Alkitab, dan kelompok kecil biasanya mengalami peningkatan pemahaman iman dan kedewasaan rohani. Menurut Elly Tjahjadi dalam buku *Gereja dan Pembentukan Karakter Kristen*, ukuran keberhasilan bukan jumlah jemaat yang ada di gereja, tetapi seberapa jauh kehidupan mereka berubah dan mencerminkan karakter Kristus.<sup>14</sup> Oleh karena itu, pembinaan iman yang efektif harus berfokus pada transformasi daripada pemahaman.

Kedua, hubungan yang kuat antarjemaat menunjukkan bahwa strategi itu efektif dari perspektif komunitas. Metode pembinaan yang ditujukan untuk meningkatkan persekutuan dan saling mendukung akan membuat ikatan spiritual dalam tubuh Kristus semakin kokoh. Ini sangat penting karena dalam komunitas yang sehat, anggota jemaat tidak hanya bertumbuh secara individu, tetapi juga saling menopang dalam menghadapi tekanan modernitas yang sering menekan nilai-nilai kekristenan. Di sinilah kelompok kecil sangat bermanfaat sebagai wadah pembinaan karena mereka tidak hanya mengajar kognitif tetapi juga menumbuhkan kepercayaan bersama melalui komitmen dan kedekatan.<sup>15</sup>

Ketiga, pendekatan pembinaan iman digital menunjukkan efektivitas yang lebih luas dalam hal adaptasi terhadap zaman. Menurut Daniel Lie, penulis buku *Transformasi Gereja di Era Digital*, penggunaan platform digital seperti renungan video, kelas Alkitab online, dan diskusi daring sangat membantu menghubungi jemaat yang sibuk atau tinggal di wilayah terpencil<sup>16</sup>. Pendekatan ini tidak hanya memperluas akses, tetapi juga menunjukkan bahwa gereja hadir dan relevan dalam kehidupan digital jemaat. Lie, bagaimanapun, menegaskan bahwa kualitas dan kedalaman materi digital sangat penting agar pembinaan tidak menjadi dangkal hanya karena kemasan media yang menarik.

---

<sup>14</sup> Elly Tjahjadi, *Gereja dan Pembentukan Karakter Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019, hlm. 101

<sup>15</sup> Ibid

<sup>16</sup> Ibid

Meskipun demikian, ada beberapa masalah yang harus diperhatikan saat menerapkan strategi pembinaan. Banyak gereja menghadapi masalah seperti keterlibatan jemaat yang rendah, kurangnya pelatihan untuk pemimpin kelompok kecil, dan kurangnya evaluasi rutin tentang kinerja program. Pendekatan manajerial yang serius dan terukur diperlukan untuk mengelola pembinaan iman, menurut Andreas Pandjaitan dalam Manajemen Pelayanan Gereja yang Berdampak. Dengan kata lain, gereja harus memiliki sistem pengawasan dan evaluasi yang dapat menilai kemajuan rohani jemaat dan mengevaluasi seberapa efektif metode yang digunakan.

Efektivitas strategi pembinaan sangat bergantung pada sinergi antara pemimpin rohani, fasilitator kelompok, dan partisipasi aktif jemaat. Gereja yang mampu menyeimbangkan antara pendekatan tradisional dan inovasi digital, antara pengajaran doktrinal dan praktik kehidupan, akan lebih efektif dalam membentuk iman yang tahan uji. Tanpa pembinaan yang tepat, iman jemaat mudah goyah oleh pengaruh sekularisme, relativisme moral, dan tekanan budaya zaman ini. Oleh karena itu, pembinaan iman harus terus menjadi fokus utama gereja dalam menghadirkan komunitas yang dewasa, tangguh, dan berdampak di tengah dunia.

Strategi pembinaan iman yang berhasil sangat bergantung pada kerja sama yang kuat antara pimpinan gereja, fasilitator kelompok, dan jemaat sendiri. Ketiga pihak ini harus sangat berkomitmen untuk bekerja sama untuk membangun kehidupan iman yang kokoh dan berakar kuat. Ketika metode pembinaan berhasil, jemaat tidak hanya dapat bertahan menghadapi tantangan zaman, tetapi juga dapat mengubah masyarakat dengan membagikan kasih Kristus melalui sikap dan tindakan nyata.

Konteks sosial dan budaya gereja sangat memengaruhi strategi pembinaan iman. Gereja yang dapat menyesuaikan strategi pembinaannya dengan kondisi jemaat, seperti usia, pendidikan, pekerjaan, dan masalah lokal, akan lebih berhasil membina iman yang relevan dan membumi. Dengan menggunakan strategi kontekstual, jemaat merasa bahwa gereja benar-benar memahami kesulitan mereka. Akibatnya, mereka menjadi lebih terbuka dan terlibat secara aktif dalam setiap proses pembinaan. Misalnya, gereja dapat mengubah model pembinaan mereka menjadi lebih praktis dan fleksibel di lingkungan kota yang cepat dan kompetitif. Ini dapat mencakup pelatihan iman singkat, renungan digital harian, atau forum diskusi daring. Gereja yang relevan adalah gereja yang mampu menjawab kebutuhan rohani dengan cara yang kontekstual tetapi tetap berpegang pada nilai-nilai Alkitabiah.

Sangat penting untuk diingat bahwa pendekatan pembinaan iman tidak dapat diterapkan secara identik untuk setiap gereja. Setiap jemaat memiliki sejarah sosial, ekonomi, budaya, dan spiritualitas yang berbeda. Gereja harus mengidentifikasi kebutuhan rohani jemaat. Ini dapat dicapai melalui diskusi terbuka, survei, atau pengamatan langsung dari para pelayan rohani. Gereja dapat membuat rencana yang lebih efektif dengan memahami keadaan nyata jemaat. Misalnya, generasi muda mungkin lebih tertarik pada pendekatan digital, interaktif, dan kreatif, sementara generasi tua mungkin lebih suka pendekatan tradisional dan tatap muka.

Arah dan hasil pembinaan sangat dipengaruhi oleh kualitas pemimpin rohani. Pemimpin gereja, termasuk gembala, penatua, dan pemimpin kelompok kecil, harus memiliki integritas, kematangan rohani, dan kemampuan untuk menyampaikan firman Tuhan dengan cara yang relevan dan bermanfaat. Para pemimpin rohani membutuhkan pelatihan rutin agar mereka dapat memimpin pembinaan dengan baik. Pemimpin yang memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari dan tidak hanya mengajar akan lebih mudah dipercaya dan diikuti oleh jemaat. Dalam situasi ini, pembinaan iman bukan hanya tentang memberikan pengetahuan; itu juga tentang membangun gaya hidup yang berpusat pada Kristus.

Gereja harus membangun budaya belajar terus-menerus di komunitasnya. Pembelajaran iman tidak boleh berhenti di kelas atau retreat; itu harus berlanjut dalam kehidupan sehari-hari jemaat. Untuk membantu jemaat tumbuh dalam iman mereka, gereja dapat menyediakan sumber daya untuk renungan, buku doa harian, atau forum diskusi. Bahkan, pembinaan dapat diperluas ke dalam kehidupan keluarga jika orang tua dilatih untuk membina iman anak-anak mereka di rumah.

### **Tantangan dalam Pembinaan**

Pada era kontemporer, pembangunan iman jemaat menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Pengaruh arus sekularisme yang semakin kuat merasuki berbagai aspek kehidupan masyarakat merupakan masalah utama. Iman sering dianggap sebagai masalah pribadi yang tidak relevan dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya karena sekularisme mengisolasi nilai-nilai rohani dari kehidupan publik. Akibatnya, banyak jemaat mengalami disonansi antara iman yang mereka pelajari di gereja dan hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, yang memerlukan kompromi moral dan spiritual. Kondisi ini sering menyebabkan komitmen rohani yang kurang dan partisipasi jemaat yang kurang aktif dalam pelayanan.

Tantangan dalam pembinaan gereja ada internal dan eksternal. Tantangan internal termasuk sikap mental. ambivalensi (sikap mendua karena sungkan), tidak disiplin, labil (sering goyah), mental tra-basan (suka mencari jalan pendek dan takut susah), sikap munafik atau pura-pura, dan teknis. Selain itu, tantangan yang datang dari luar termasuk keadaan masyarakat sekitar. Keadaan ini berkaitan dengan budaya, lokasi, situasi, dan kondisi.<sup>17</sup>

Pola pikir jemaat cenderung pasif dan tidak menyadari peran dan tanggung jawabnya dalam pertumbuhan rohani pribadi dan gereja secara keseluruhan. Banyak jemaat terus percaya bahwa pelayanan dan pembinaan hanya dilakukan oleh pendeta atau majelis gereja. Akibatnya, jemaat kurang terlibat dalam kegiatan rohani dan kurang antusias. Ini menyebabkan pembangunan gereja menjadi lebih lambat dan tidak merata.

Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat menghadirkan tantangan yang signifikan bagi proses pembinaan gereja. Pola hidup komunitas, terutama generasi muda, sangat dipengaruhi oleh media sosial dan internet. Teknologi dapat menjadi alat yang berguna untuk menyebarkan firman Tuhan. Namun, jika digunakan dengan tidak bijak, teknologi dapat membawa jemaat ke dalam gaya hidup konsumtif, hedonis, atau bahkan jauh dari kehidupan rohani. Gereja harus mengubah cara mereka membina agar sesuai dengan era teknologi modern.

Adanya perbedaan latar belakang sosial dan ekonomi di dalam gereja merupakan masalah tambahan. Jika tidak dikelola dengan baik, perbedaan ini dapat menjadi hambatan bagi proses pembinaan. Misalnya, komunitas yang berasal dari kalangan ekonomi menengah ke atas mungkin merasa tidak nyaman berbaur dengan anggota keluarga yang kurang mampu, atau sebaliknya. Agar setiap anggota jemaat merasa diterima dan termotivasi untuk berkembang bersama, perbedaan ini harus dijumpai dengan semangat kasih dan pelayanan yang inklusif.

Gereja harus dibangun secara menyeluruh dan kontekstual. Ini berarti bahwa gereja harus memahami apa yang dibutuhkan jemaatnya dan memberikan pembinaan yang sesuai dengan konteks mereka. Gereja dapat membantu jemaatnya menjadi pribadi yang kuat secara rohani, aktif dalam pelayanan, dan mampu menjadi terang di dunia dengan menggunakan pendekatan yang holistik dan relevan. Pembinaan tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga menyentuh aspek kehidupan sehari-hari, seperti keluarga, pekerjaan, dan relasi sosial.

---

<sup>17</sup> Drie, *Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman*, Yogyakarta, ANDI, 2017, hal.146

Untuk mewujudkan pembinaan yang menyeluruh dan kontekstual, gereja perlu mengembangkan metode pembinaan yang kreatif dan bervariasi. Tidak semua jemaat dapat dibina dengan cara yang sama, karena perbedaan usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman hidup. Dengan demikian gereja dapat mengadakan kelompok-kelompok kecil atau komunitas sel berdasarkan minat, usia, atau kebutuhan khusus jemaat. Dalam kelompok-kelompok ini, pembinaan dapat dilakukan secara lebih akrab, intensif, dan aplikatif. Dengan demikian, pembinaan tidak hanya berlangsung di ruang ibadah, tetapi juga meresap dalam kehidupan sehari-hari jemaat.

Gereja harus menciptakan budaya saling peduli dan mendukung antarjemaat. Pembinaan adalah tanggung jawab bersama dalam tubuh Kristus, bukan hanya untuk pelayan atau pendeta. Jemaat yang lebih dewasa secara rohani dapat membantu mereka yang baru atau lemah iman dalam lingkungan yang penuh kasih. Karena jemaat merasa aman dan tidak dihakimi saat mengalami kegagalan atau kesulitan, relasi yang hangat dan penuh empati akan memperkuat pembinaan. Jika budaya gereja membantu pertumbuhan rohani bersama, itu akan menghasilkan komunitas yang sehat dan kuat.

Gereja harus dapat dievaluasi dan diubah. Ada saat-saat ketika pembinaan menjadi tidak efektif karena terlalu bergantung pada pola lama yang sudah tidak relevan lagi. Oleh karena itu, pemimpin gereja dan jemaat harus melakukan penilaian pembinaan secara teratur. Apakah bahan dan prosedur yang digunakan tetap relevan? Apakah komunitas menanggapi dengan baik? Untuk memastikan bahwa setiap kegiatan benar-benar berdampak positif dan mendorong pertumbuhan rohani jemaat, evaluasi ini sangat penting. Dengan bersikap terbuka terhadap masukan, gereja akan tetap berkembang.

Dalam pembinaan gereja, doa dan berserah kepada Tuhan harus menjadi pilar utama. Pertumbuhan rohani terjadi karena karya Roh Kudus dalam hati setiap orang percaya, bukan karena usaha manusia. Setiap kegiatan pembinaan harus dilandasi dengan doa, keterlibatan dengan firman Tuhan, dan kepekaan terhadap pimpinan Roh Kudus. Gereja yang mengandalkan Tuhan dapat menghadapi berbagai kesulitan dan membentuk jemaat yang teguh di dalam Kristus.

Dengan memperhatikan semua aspek tersebut, pembinaan gereja akan menjadi proses yang hidup, dinamis, dan berdampak nyata. Meskipun tantangan selalu ada, namun dengan komitmen, kerja sama, dan ketergantungan kepada Tuhan, gereja dapat terus bertumbuh menjadi komunitas iman yang memuliakan Tuhan dan menjadi berkat bagi dunia. Pembinaan

bukan hanya tentang mengisi kepala dengan pengetahuan, tetapi membentuk karakter, memperkuat iman, dan menggerakkan setiap orang percaya untuk hidup sesuai kehendak Allah.

Gereja harus menekankan bahwa keluarga sebagai anggota terkecil dari komunitas iman sangat penting dalam membangun iman yang kuat. Keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana karakter dan nilai-nilai iman anak-anak dibentuk. Ketika keluarga dan gereja bekerja sama untuk membina satu sama lain, hasilnya akan jauh lebih efektif dan bertahan lama. Dengan demikian prioritas utama harus diberikan kepada program pelatihan keluarga yang menasar orang tua dan remaja. Pelatihan parenting Kristen, pembinaan hubungan suami istri, dan ibadah keluarga adalah semua upaya gereja untuk membangun iman dalam rumah tangga sejak dini.

Kepemimpinan yang melayani dan visioner sangat penting untuk pembinaan yang berkelanjutan. Membawa jemaat ke kedewasaan rohani akan sulit bagi pemimpin gereja yang hanya berfokus pada rutinitas liturgis tanpa pendekatan pembinaan yang jelas. Pemimpin yang efektif adalah mereka yang tidak hanya menunjukkan kebenaran kepada orang lain, tetapi juga menjalaninya sebagai teladan bagi orang lain. Mereka harus memiliki kemampuan untuk membina, mengarahkan, dan mendorong jemaat untuk berpartisipasi aktif dalam proses pertumbuhan iman. Gereja membutuhkan pemimpin yang mengerti zaman dan dapat memenuhi kebutuhan jemaat dengan cara yang tepat di tengah dunia yang sulit.

Gereja juga harus mengintegrasikan teknologi digital secara bijak dalam proses pembinaan. Media sosial, aplikasi Alkitab digital, platform pembelajaran daring, dan siaran ibadah online merupakan alat yang sangat berguna untuk menjangkau generasi digital saat ini. Namun, penggunaan teknologi tidak boleh mengabaikan aspek kedalaman spiritual. Gereja perlu merancang konten digital yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mendalam secara teologis dan aplikatif dalam kehidupan. Dengan demikian, gereja tetap relevan dan mampu menjangkau jemaat dari berbagai latar belakang usia dan kondisi.

## **KESIMPULAN**

Pembinaan iman warga gereja di era modern menghadapi tantangan besar yang bersumber dari kemajuan teknologi, arus sekularisme, relativisme moral, dan perubahan gaya hidup masyarakat. Tantangan ini menyebabkan penurunan semangat rohani, melemahnya komunitas gereja, dan krisis identitas iman, terutama di kalangan generasi muda. Oleh karena

itu, gereja perlu mengembangkan strategi pembinaan iman yang kontekstual, relevan, dan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai Alkitabiah. Strategi pembinaan yang efektif mencakup penguatan komunitas melalui kelompok kecil, pendekatan pemuridan yang berkelanjutan, pendampingan rohani, pemberdayaan keluarga sebagai pusat pembinaan iman, serta pemanfaatan teknologi digital untuk menjangkau jemaat lebih luas. Selain itu, struktur pelayanan gereja, jadwal ibadah yang fleksibel, dan pengelolaan keuangan yang transparan juga berperan penting dalam mendukung keberhasilan pembinaan iman.

Efektivitas strategi ini terlihat dari perubahan sikap, kedewasaan rohani jemaat, serta semakin kuatnya ikatan komunitas dalam menghadapi tantangan zaman. Namun, keberhasilan pembinaan iman sangat bergantung pada sinergi antara pemimpin rohani, fasilitator, dan partisipasi aktif jemaat, serta kemampuan gereja menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan sosial dan budaya jemaat. Dengan pembinaan iman yang tepat dan berkelanjutan, warga gereja akan mampu mempertahankan iman yang kuat dan menjadi saksi Kristus yang tangguh di tengah dinamika kehidupan modern.

## **DAFTAR REFRENSI**

- Albertus, Bertarung Dengan Allah, Yogyakarta: PT Kanisius, 2016.
- Drie, Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman, Yogyakarta: Andi, 2017.
- Ginting Edi S, Menjadi Gereja yang Relevan di Era Milenial, Yogyakarta: Andi Publisher, 2018.
- Greger dan Titi, Pembinaan Iman dan Karakter Kristiani, Semarang: Yayasan Prima Aus Teknik, 2023.
- Johanes dan Daulat, Gereja Dalam Krisis: Refleksi Teologis dan Solusi di Era Pandemi, Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera, 2025.
- Kärkkäinen Veli-Matti, Tritunggal dan Pluralisme Agama: Doktrin Tritunggal dalam Teologi Kristen tentang Agama-Agama, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Lie Daniel, Transformasi Gereja di Era Digital, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Liliweri Alo, Filsafat Ilmu, Jakarta: Kencana, 2022.
- Manurung Freddy, Pembinaan Warga Jemaat Membangun Kematangan Rohani Dalam Komunitas Gereja, Kabupaten Padang Pariama: Lingkar Edukasi Indonesia, 2024.
- Marbun Purim, Pembinaan Jemaat, Yogyakarta: Andi, 2021.
- Muhammad, Tafsir Humanisme Religius, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Natan Antonius, Gereja Melayani Melalui Konseling: Pandangan Alkitab & Pengembangan Karunia Rohani, Jawa Barat: CV Megapress Nusantara, 2022.

Sanajaya Aris, *Spiritualitas Kristiani di Tengah Budaya Populer*, Yogyakarta: Gloria Dei, 2021.

Simanjuntak Maria L, *Iman dalam Keluarga Kristen*, Surabaya: Gloria Publisher, 2016.